

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tugas perkembangan pada *emerging adulthood* salah satunya adalah membangun relasi dengan orang lain, di Barat biasanya disebut *dating* atau *romantic relationship* dan di Indonesia disebut hubungan pacaran. Pacaran adalah hubungan antara dua individu yang melibatkan emosi dan perasaan, di Indonesia biasanya dijadikan suatu hubungan pra-pernikahan atau dapat disebut juga hubungan pacaran.

Apabila dilihat dari teori perkembangan pada usia remaja memiliki tugas untuk menjalin relasi dengan teman sebaya ataupun lawan jenis, sedangkan tugas perkembangan dewasa awal adalah mencari dan menemukan pasangan hidup. Dewasa awal yaitu dimulai pada usia 18 tahun, pada usia inilah puncak dari perkembangan sosial, nilai-nilai mulai berubah, terjadinya perubahan dalam intelektual dan juga peran dalam lingkungan sosial (Santrock-2012). Sehingga usia pacaran di Indonesia biasanya dimulai pada usia remaja hingga dewasa. Usia dari remaja menuju dewasa disebut *Emerging adulthood*, dimana rentang usianya yaitu 18 – 25 tahun. *Emerging adult* adalah periode transisi dari remaja menuju dewasa (Papalia, 2009). *Emerging adulthood* merupakan suatu tahapan perkembangan yang muncul setelah individu mengalami atau melewati

masa remaja (*adolescence*) dan sebelum memasuki masa dewasa awal (*young adulthood*). Menurut Arnett (2000) *Emerging adulthood* bahwa pada masa ini terdapat dua kriteria yaitu sudah memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan sudah dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Arnett (2000) menyebutkan lima karakteristik dari *emerging adulthood* yaitu *identity exploration, instability, self-focused, feeling in-between*, dan *the age of possibilities*.

Pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan, hal ini disebabkan karena dalam pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan pasangannya. Inilah kelak yang akan mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah (Bowman & Spanier ;1978). *The age possibilities* inilah salah satu karakteristik dari *emerging adulthood* yang mendukung munculnya harapan-harapan positif individu pada banyak hal salah satunya pada suatu hubungan intim seperti pacaran, pernikahan (Arnett ; 2000)

Terdapat elemen-elemen penting dalam sebuah hubungan berpacaran atau *romantic relationship* yang dikemukakan oleh (Prager; 1989) yaitu afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan, dan berbagi waktu dan aktivitas jika elemen-elemen tersebut dapat dipenuhi oleh masing-masing pasangan maka akan mencapai kepuasan dalam hubungan yang mereka jalani, namun dalam kenyataannya tak selalu semua elemen-elemen di atas dapat selalau dipenuhi hal inilah yang dapat menyebabkan konflik dalam

suatu hubungan. Jika konflik atau ketegangan mulai terjadi dalam hubungan pacaran, salah satu hal yang seringkali terjadi ialah tindak kekerasan oleh pasangan. Tindak kekerasan ini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott & Straus, 2007).

WHO (2017) memberitakan bahwa 1 dari 3 (35%) perempuan di dunia mengalami kekerasan baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual oleh pasangan intim ataupun oleh non-pasangan, bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. ( Mayoritas kekerasan ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim (*Intimate Partner Violence*), di dunia hampir satu per tiga (30%) perempuan yang memiliki hubungan dengan pasangannya melaporkan bahwa mereka memiliki pengalaman seperti kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual oleh pasangan intim dalam dalam riwayat hidupnya.

Kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan oleh pasangan dan kekerasan seksual adalah masalah utama kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi perempuan. WHO menyebutkan bahwa di negara-negara Afrika dan Asia termasuk di negara Indonesia, memiliki tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan sudah sangat serius dan harus segera ditangani, karena akan menjadi hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi perempuan.

Catatan Tahunan 2019 tentang tingkat kekerasan terhadap perempuan memberikan data bahwa kekerasan pada perempuan mengalami peningkatan yaitu sebesar 406.178 kasus, mengalami kenaikan sekitar 14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (348.446 kasus), dimana jumlah ini merupakan jumlah kasus terbanyak di Indonesia yang dilaporkan.

Kekerasan terhadap perempuan menurut kategorisasi ranahnya, menunjukkan ranah yang paling beresiko bagi perempuan ialah Ranah Personal (RP), yaitu diantaranya perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT) dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran) yaitu sebesar 71%. Kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan terhadap istri (KTI), kekerasan dalam pacaran (KDP), kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP), kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami dan mantan pacar, kekerasan yang terjadi pada pekerja rumah tangga, dan ranah personal lainnya (Catatan Tahunan 2019 KOMNAS Perempuan, 2019).

Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan 2019 menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran atau KDP merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah KDRT, namun masih belum begitu mendapat sorotan dan perhatian khusus jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Data menunjukkan sebanyak 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan ke KOMNAS Perempuan selama tahun 2018.

Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34,4%, lebih besar dibanding kekerasan fisik yang hanya 19,6% (KemenPPPA, 2018). Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah menjadi korban kekerasan, dimana pelaku bisa saja datang dari orang terdekat seperti pacar, teman, rekan kerja, tetangga, dan sebagainya. Tingginya angka kekerasan ini menjadi perhatian masyarakat luas, terlebih angka kekerasan dalam hubungan pacaran bagi perempuan yang belum menikah cukup mengkhawatirkan. Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 (hampir 20%) pelaku kekerasan adalah pacar/teman.

Kekerasan dalam pacaran dapat berdampak buruk pada psikis korban yaitu seperti turunnya kepercayaan diri, sering hilang konsentrasi, terlihat murung, menarik diri dari pergaulan, emosi tidak stabil, lebih tertutup, tidak bisa mengambil keputusan.

(<https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologi-kekerasan-dalam-pacaran>).

Hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai korban kekerasan dalam pacaran, dari jumlah responden yang berjumlah 64 orang didapatkan data bahwa 27% wanita sedang mengalami kekerasan dalam pacaran berupa verbal, fisik maupun emosional dan 19% wanita yang sedang mengalami kekerasan dalam

pacaran sebelumnya pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran juga. Dari hasil kuesioner didapatkan data bahwa hubungan tersebut berlangsung cukup lama dari 6 bulan hingga 5 tahun. Kekerasan yang terjadi biasanya ketika terjadi pertengkaran diantara mereka, cemburu pun dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya pertengkaran sehingga terjadi kekerasan.

Frekuensi kekerasan yang mereka alami rata-rata sebulan sekali, dalam situasi yang sedang bertengkar atau sedang terjadi konflik. Pemicu dari pertengkaran adanya perbedaan pendapat sehingga terjadinya adu argumen, perasaan cemburu yang berlebihan. Ketika korban mendapatkan kekerasan, sikap yang dilakukan oleh korban adalah diam dan menangis. Korban diam karena ia merasa takut dengan pasangannya, malu ketika situasinya didepan umum, dan bingung apa yang harus dilakukan karena korban berada di situasi yang disalahkan.

Kekerasan dalam pacaran timbul akibat pelaku merasa memiliki kontrol dan kekuatan atas pasangannya yang artinya pelaku merasa bahwa dirinya memegang kendali atas hubungannya dan pasangannya. Dampak yang dapat terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran, yaitu dampak secara fisik (luka fisik berat maupun ringan), dampak psikologis (meliputi perasaan negatif misalnya, perasaan takut, cemas, stres, depresi, trauma atau benci kepada laki-laki), sosial (menarik diri dari lingkungan), dampak pola pikir (misalnya merasa tidak percaya diri, sulit berkonsentrasi atau tidak menghargai diri sendiri), dan dampak perilaku berisiko (misalnya

penggunaan NAPZA, mengkonsumsi minuman beralkohol, aborsi maupun upaya bunuh diri).

Menurut Walker (1979) siklus kekerasan dalam pacaran mencakup tiga tahap yaitu, *tension building phase*, *accute battering episode*, dan *the honeymoon phase*. Pada *the honeymoon phase* inilah korban kekerasan dalam pacaran merasa luluh dan sulit untuk asertif terhadap perilaku kekerasan yang terjadi. Perilaku yang diciptakan pelaku kekerasan dalam pacaran pada fase ini dalam bentuk menciptakan suasana atau kondisi hubungan yang sangat indah dan romantis, memberikan kebaikan yang luar biasa kepada korban sebagai wujud penyesalan dan upaya untuk memperbaiki hubungan, dapat membuat korban kesulitan untuk melepaskan hubungannya.

Namun beberapa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran tetap bertahan dalam hubungan tersebut padahal mereka mengetahui bahwa mereka ada dalam hubungan yang tidak sehat, dari data kuesioner didapatkan alasan korban tetap bertahan adalah merasa hal tersebut adalah hal yang wajar, karena bagi korban hal tersebut adalah bentuk rasa sayang dan perhatian pasangan mereka, mereka juga tetap merasa nyaman dalam hubungan tersebut dan takut jika kehilangan pasangan mereka, korban merasa sudah cocok dan yakin dengan pasangan mereka. Korban memiliki harapan dan keyakinan bahwa pasangan mereka akan berubah suatu saat.

Penelitian Edwards, Gidyez dan Murphy (2011) menunjukkan beberapa faktor diantaranya adalah adanya pengaruh dari masa lalu korban

yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak sehingga korban lebih menoleransi perilaku kasar yang dilakukan pelaku, self-esteem yang rendah, dan coping stress yang tidak tepat. Korban yang bertahan dalam hubungan dengan kekerasan bukan berarti menginginkan atau menerima perilaku kekerasan, tetapi korban memilih untuk tetap bertahan walaupun dirinya disakiti (Lewis dan Fremouw, 2001). Kondisi ketika seseorang memilih untuk bertahan meskipun telah banyak disakiti tergolong sebagai *stockholm syndrome*.

*Stockholm syndrome* adalah suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiaya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisasi kekerasan yang terjadi (Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson dan Hacker, 1995). Menurut Graham dkk. (1995) ikatan kuat dalam stockholm syndrome merupakan strategi yang digunakan sebagai coping terhadap kekerasan dan strategi untuk mengakhiri kekerasan yang dialami.

Terdapat empat precursor yang mendukung munculnya kecendrungan korban kekerasan dalam pacaran mengalami *stockholm syndrome* yaitu pertama korban mengalami ancaman pada kelangsungan hidupnya, pelaku melakukan kekerasan fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk mengancam korban. Kedua yaitu korban merasakan kebaikan kecil dari pelaku, pada fase kekerasan dalam pacaran terdapat



fase *honeymoon* dimana pelaku merasa bersalah dan meminta maaf kepada korban atas perilaku kasarnya hal ini lah yang korban lihat sebagai kebaikan kecil dari pelaku. Ketiga yaitu isolasi secara fisik, sosial dan persepsi, pelaku mengisolasi korban dari lingkungannya dan diberikan penjelasan mengenai alasan mengapa korban diisolasi dari lingkungannya yaitu demi kebaikan korban, korban dibuat berpikir atau mempersepsi sesuai dengan keinginan dan persepsi dari pelaku. Keempat yaitu korban diyakini oleh pelaku bahwa korban tidak akan bisa memutuskan hubungan dengan pelaku, contohnya pelaku meyakini korban bahwa tidak ada yang lebih mencintai korban dari pada pelaku sehingga korban merasa ia tidak akan mendapatkan cinta sebanyak dari pelaku. Selain kondisi tersebut, menurut Graham, Rawlings dan Rigsby (1994) komponen penting lainnya yang dapat mengembangkan *stockholm syndrome* pada diri korban adalah adanya distorsi kognitif.

Menurut hasil penelitian Sekarlina dan Margareta (2013) salah satu karakteristik yang memberikan pengaruh pada korban dengan *stockholm syndrome* adalah gaya kelekatan yang dikembangkan oleh pasangan terhadap korban. Menurut Bowlby *attachment* atau kelekatan merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam hubungan dekat seseorang terhadap individu lain yang disukai. Dalam hal ini, pasangan dalam hubungan pacaran menjadi figur orang yang terdekat, yaitu teman berbagi kasih sayang, tempat mendapat perlindungan, perhatian, dan dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan seksual.

Hubungan pacaran pada masa remaja dan dewasa dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan yang sesuai dengan teori kelekatan Bowlby tentang kelekatan pada masa anak dengan figur lekat atau orang tua (Hazan dan Shaver, 1987, dalam Ragil dan Margaretha, 2012). Teori ini dapat terbentuk atas dasar pemahaman bahwa semenjak masa remaja, figur lekat seseorang terhadap orang tua mulai digantikan oleh teman atau sahabat maupun pasangan. Pada masa inilah perilaku akan muncul sesuai dengan kelekatan yang dimilikinya, baik *secure* ataupun *insecure* (Bowlby dan Ainsworth, dalam Santrock, 2003). *Secure attachment* memiliki karakteristik sebagai individu yang percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu dengan *insecure attachment* memiliki karakteristik sebagai individu yang menarik diri dari lingkungan, tidak merasakan kenyamanan dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan konsep *internal working models of attachment* dari Bowlby, maka Bartholomew dan Horowitz (1991) dalam penelitiannya membuktikan setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat memengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain. Suatu keberhasilan atau kegagalan dalam menjalani hubungan romantis tergantung bagaimana masing-masing pasangan mengembangkan gaya kelekatanannya. Menurut Wekerle dan Wolfe (1999) *insecure attachment* dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran, baik sebagai pelaku maupun korban. Secara umum diyakini bahwa sifat dan

kualitas hubungan dekat seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi selama masa kanak-kanak, khususnya dalam hubungan pengasuh dengan anak (Collins & Read ; 1990).

Ayah merupakan figur yang dipandang oleh anak lebih tegas dan kaku, sama dengan ibu kelekatan ayah dan anak juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak yang berbeda-beda. Jika pada umumnya ibu menjadi sosok yang penuh kehangatan, perlindungan dan keteraturan, ayah membantu anak untuk dapat bereksplorasi sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi di lingkungan.

Kelekatan anak dengan ayahnya memiliki banyak dampak positif yaitu anak mampu bersikap tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi, meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi sehingga anak tidak mudah stress. Berdasarkan penelitian dari Rangkuti dan Herningtyas (2016), anak perempuan yang lekat dengan ayahnya memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing, anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti ayahnya menghargainya.

Kelekatan yang positif antara ayah dengan anak akan berpengaruh baik pada perkembangan psikologisnya, sementara kelekatan yang negatif diperkirakan dapat membuat tekanan psikologis pada anak (Barnet dan Kibra dalam Katorski,2003 dalam Rangkuti dan Herningtyan,2016). Ayah digambarkan menjadi sosok yang kuat, disiplin dan dapat melindungi

dijadikan *rolemodel* bagi anak perempuan dalam memilih pasangan (Rangkuti dan Herningtyan,2016).

Hasil survey peneliti pada 64 perempuan korban kekerasan dalam pacaran ketika diberikan pertanyaan untuk menjelaskan bagaimana diri mereka, disimpulkan bahwa sifat yang khas dari korban kekerasan dalam pacaran ialah cenderung lemah, tidak percaya diri, harga diri rendah, mudah stress, dapat didominasi, tidak tegas, kemampuan problem solving yang rendah, tidak berani. Hal ini sejalan dengan dampak dari kelekatan yang negatif pada figur ayah dengan anaknya, terutama anak perempuan dimana yang banyak menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam membantu anak perempuan dalam meningkatkan kemampuan dalam menjalankan hubungan dengan lawan jenisnya, anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti ayahnya menghargai dirinya (Abdullah,2012 dalam Rangkuti dan Herningtyan,2016).

Banyak korban yang merasa dirinya dekat dengan ayahnya, seperti lebih sering curhat dengan ayahnya, ayah yang humoris, dan sebagainya. Hasil survey lapangan dengan menggunakan kuesioner, didapatkan data bahwa beberapa korban kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan yang cukup baik dengan ayahnya namun akibat beberapa faktor seperti ayah yang sibuk karena bekerja, ayah yang pendiam membuat interaksi dan komunikasi korban dengan ayahnya kurang terjalin. Jika ditinjau dari hasil kuesioner 64,7% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran

ingin memiliki pasangan seperti ayahnya, karena mereka merasakan kehangatan dan kasih sayang ayahnya seperti dimanja, didengarkan ketika bercerita, sabar, sayang dengan ibunya, mampu mengendalikan emosi dan sebagainya, namun pada kenyataannya mereka tetap menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Peneliti menemukan bahwa adanya kesenjangan dalam hal ini antara fenomena lapangan dengan teori *attachment* dari Bowlby. Jumlah korban yang lekat dengan ayahnya lebih banyak dibandingkan dengan korban yang tidak lekat dengan ayahnya, jika ditinjau melalui penelitian sebelumnya bahwa seharusnya jika anak perempuan memiliki kelekatan atau *attachment* yang baik dengan ayahnya kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan lebih rendah hal ini berbanding terbalik dengan data yang ditemukan dilapangan. Sehingga peneliti tertarik dalam mencari hubungan *attachment* figur ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ayah memberikan peran penting dalam pengasuhan seperti meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan kemampuan dalam berelasi sosial, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, mudah dalam beradaptasi sehingga anak tidak mudah stress. *Attachment* dibentuk dari awal masa kehidupan anak, menurut teori psikodinamika yaitu 0 sampai 5 tahun pertama, disinilah *attachment* dengan ayah

terbentuk dan akan menjadi pola *attachment* yang akan digunakan oleh anak hingga dewasa. Pola *attachment* ayah yang positif jika melihat teori dari Gay Arnsden terdapat tiga dimensi yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

Ayah diharapkan untuk sensitif atau peka dan responsif terhadap kebutuhan anak seperti kebutuhan untuk dilindungi, dapat diandalkan ketika anak membutuhkan bantuan bukan hanya kebutuhan materil namun juga kebutuhan akan kehangatan atau kenyamanan, ayah diharapkan dapat menjadi tempat bagi anak untuk menggantungkan harapan, ketika anak merasa tertekan atau membutuhkan sesuatu ayah cepat menyadari dan responsif untuk memberikan kenyamanan, perlindungan dan bantuan kepada sang anak sehingga anak dapat merasakan peran ayah yang hangat, responsif dan sensitif, hal tersebut dapat membangun dimensi kepercayaan antara ayah dan anaknya. Penting untuk ayah menjaga relasi melalui interaksi yang positif dengan anak bukan hanya relasi secara verbal tapi juga non-verbal seperti kontak mata, kontak fisik sehingga dapat meningkatkan kelekatan dengan anak, sehingga anak terlatih untuk berelasi dan berinteraksi secara positif dengan lawan jenisnya, anak pun akan belajar bagaimana batasan-batasan interaksi yang positif dengan lawan jenis, hal ini meningkatkan dimensi *attachment* komunikasi.

Dari beberapa hasil penelitian didapatkan bahwa ayah merupakan pacar pertama seorang anak perempuan, sehingga ayah dijadikan *role model* pada anak perempuan untuk mencari pasangan. Menurut penelitian dari Rangkuti dan Herningtyas (2016) yang membahas mengenai

keterlibatan ayah dan kecenderungan menjadi korban kekerasan didapatkan bahwa ayah merupakan sosok figur yang menjadi *rolemodel* anak perempuannya dalam memilih pasangan.

Pada kasus kekerasan dalam pacaran, korban seringkali tetap bertahan dalam hubungan tersebut meskipun mereka menyadari bahwa itu merupakan suatu bentuk hubungan yang tidak sehat, dari hasil pra-survey peneliti didapatkan alasan korban tetap bertahan yaitu tidak mampu melepaskan diri karena menurut mereka itu adalah bentuk kasih sayang yang diberikan oleh pasangannya, korban mengaku akibat kesalahannya sendiri yang membuat pasangan melakukan tindakan kasar kepadanya, lalu korban mengaku sangat mencintai pasangannya sehingga korban merasa tidak mampu jika tidak ada pasangan, takut jika tidak ada yang mencintainya seperti pelaku. Kondisi tersebut dimana korban kekerasan tidak mampu untuk melepaskan diri, menoleransi kekerasan yang pasangan lakukan kepadanya, dan mencintai pelaku kekerasan disebut *stockholm syndrome*.

Menurut beberapa hasil penelitian bahwa secara umum diyakini bahwa sifat dan kualitas hubungan dekat seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi selama masa kanak-kanak, khususnya dalam hubungan pengasuh dengan anak (Collins & Read ; 1990). Menurut hasil penelitian Sekarlina dan Margareta (2013) salah satu karakteristik yang memberikan pengaruh pada korban dengan *stockholm syndrome* adalah gaya kelekatan yang dikembangkan oleh pasangan terhadap korban.

Menurut Bowlby *attachment* atau kelekatan merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam hubungan dekat seseorang terhadap individu lain yang disukai. Dalam hal ini, pasangan dalam hubungan pacaran menjadi figur orang yang terdekat, yaitu teman untuk berbagi kasih sayang, tempat mendapat perlindungan, perhatian, dan dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan seksual. Hubungan pacaran pada masa remaja dan dewasa dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan yang sesuai dengan teori kelekatan Bowlby tentang kelekatan pada masa anak dengan figur lekat atau orang tua (Hazan dan Shaver, 1987, dalam Ragil dan Margaretha, 2012).

Pengasuhan ayah sangat penting dalam mengurangi kecenderungan untuk anak terjebak dalam relasi hubungan intim yang tidak sehat, namun di lapangan peneliti menemukan perempuan dengan kelekatan yang positif dengan ayahnya tetapi masih menjadi korban kekerasan dalam pacaran. *Stockholm syndrome* membuat korban bertahan pada hubungan yang penuh dengan kekerasan.

Salah satu cara dalam mencegah kekerasan dalam pacaran adalah keterlibatan orang tua khususnya ayah dalam pengasuhan terutama pada anak perempuan, bukan hanya menetapkan aturan, membiayai kebutuhannya namun lebih dari itu yaitu mendengarkan ketika anak memberikan pendapat, mengerti apa keinginan anak, memberikan kehangatan, memberikan dukungan dalam pilihannya. Hal tersebut dapat membentuk sebuah hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih dari sekedar figur otoritas namun lebih dari itu yaitu kelekatan atau *attachment*.



Peneliti menemukan dari hasil survey menggunakan kuesioner pada korban kekerasan dalam pacaran didapatkan data bahwa beberapa korban kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan yang positif dengan ayahnya namun akibat beberapa faktor seperti ayah yang sibuk karena bekerja, ayah yang kurang dalam menjalin interaksi dan komunikasi korban dengan ayahnya kurang terjalin. Sehingga jika ditinjau dari hasil kuesioner data awal, 64,7% perempuan ingin memiliki pasangan seperti ayahnya, karena mereka merasakan kehangatan dan kasih sayang ayahnya seperti dimanja, didengarkan ketika bercerita, sabar, bersikap mengasihi ibunya, mampu mengendalikan emosi dan sebagainya, namun pada kenyataannya mereka tetap menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Jumlah perempuan yang dekat dengan ayahnya lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya, jika ditinjau melalui penelitian sebelumnya bahwa seharusnya jika anak perempuan memiliki kelekatan atau *attachment* yang positif dengan ayahnya kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* akan lebih rendah hal ini berbanding terbalik dengan data yang ditemukan di lapangan. Sehingga peneliti tertarik dalam mencari hubungan *attachment* figur ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*.

Hal ini pun berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh teori Bowlby bahwa seharusnya anak perempuan yang memiliki kelekatan positif dengan ayahnya tidak akan menoleransi kekerasan. Sehingga hal ini memunculkan pertanyaan.

Apakah ada hubungan pada pola *attachment* ayah terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran ?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. Maksud Penelitian : Untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan *attachment* ayah terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa yang mengalami kekerasan dalam pacaran, sebagai upaya untuk memberikan informasi terkait pola asuh dalam menurunkan tingkat kekerasan dalam pacaran.
- b. Tujuan Penelitian : Memperoleh data empiris mengenai hubungan *attachment* ayah terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa yang mengalami kekerasan dalam pacaran, sebagai upaya untuk memberikan informasi terkait pola asuh dalam menurunkan tingkat kekerasan dalam pacaran.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### Kegunaan Teoritis

Memberikan temuan empiris mengenai hubungan antara *attachment* ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada korban kekerasan dalam pacaran.

#### Kegunaan Praktis

1. Memberikan gambaran dalam mengatasi masalah kekerasan dalam pacaran

2. Memberikan gambaran mengenai pola asuh figur ayah sehingga mengurangi dapat mengurangi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.
3. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya



